

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS DI SDN TEGALWARU 3 KECAMATAN CILAMAYA KARAWANG

Supriyatno

Pasca Sarjana UNISMA 45 Bekasi Jawa Barat, Indonesia
Correspondence author e-mail: 1968supriyatno@gmail.com

Ibnu Muthi

Pasca Sarjana UNISMA 45 Bekasi Jawa Barat
E-Mail: ibnumuthi@gmail.com

Asep Dudin Abdul Latif

Pasca Sarjana UNISMA 45 Bekasi Jawa Barat
E-mail: asepdudinabdullatif@yahoo.co.id

ABSTRACT

The enactment of learning during the covid 19 emergency period is something that is good for teachers, Students or parents of students, The impact on the decline in the quality of student learning outcomes includes cognitive achievement and the values of students's religious character. This research aims to find out: Strategy teacher of Islamic Religious Education and ethics in internalizing religious of value in student, Religious values practiced by SDN Tegalwaru 3 Students during the period of covid 19 pandemic, as well as supporting factors and inhibiting efforts to imralize religious of value in SDN Tegalwaru 3. Value internalization is the process of making value a part of a person. Strategy is a learning strategy carried out by teachers according to their duties as professionals with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, appraise, and evaluating learners. The research focused on 1 elementary school located in the Kab. Karawang area, namely in SDN Tegalwaru , this research using qualitative research, with case study methods, A research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral data from people and behaviors that can be observed as the object of research. Concluded the Strategy of Islamic Teacher Education and internalizing ethichs the religious values of students, consists of several stages, this is: the first, The stage of Transformation value, A process of informing good and unfavorable values to students, the secound, the stage of transaction value, namely the stage of education values two-way communication, or interaction between learners and educators is reciprocal. Implementation through it, the phase Receiving Students listen to every piece of advice and the Responding Stage. Internalization of

Students & Religious Values Outside of Study Hours, Through Counseling and Home Visit. Supporting Factors for Principal Commitment, Support of All Teachers, Support parents of students of the Community of Students Live, Children's environment near places of worship (Mosque) and Dokungan Ustad and the community around the school. Inhibitory Factors: Minimal Means, Weak Mastery of Technology, Low levels of Economy and Education Parents to Students, Limited Teacher Time and Budget Limited School. Advised by the principal, the teacher maintains his work in building and realizing a religious and responsible school to various school programs related to the internalization of students; religious values.

Keyword: *Internalization and Religius.*

ABSTRAK

Diberlakukannya pembelajaran masa darurat covid 19 merupakan sesuatu yang memberatkan baik bagi guru, siswa ataupun orang tua siswa, dikhawatirkan dampaknya pada penurunan kualitas hasil belajar siswa termasuk pada prestasi kognitif dan nilai-nilai karakter religius siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada siswa, Nilai-nilai religius yang diamalkan siswa SDN Tegalwaru 3 pada masa pandemi covid 19, serta Faktor pendukung dan penghambat upaya menginternalisasikan nilai-nilai religius di SDN Tegalwaru 3. Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Strategi merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan guru sesuai tugasnya sebagai tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Penelitian terfokus kepada 1 Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kab. Karawang, yakni di SDN Tegalwaru, dengan menggunakan Penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus, suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian. Disimpulkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius siswa, terdiri dari beberapa tahapan, yakni : Pertama, Tahap Transformasi Nilai, suatu proses menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik pada siswa, Kedua, Tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik bersifat timbal balik. Implementasinya melalui, Tahap *Receiving* siswa mendengarkan setiap nasihat dan Tahap *Responding* (menanggapi). Internalisasi Nilai-nilai Religi Siswa di luar Jam Belajar, yakni melalui Bimbingan Konseling dan *Home Visit*. Faktor Pendukung Komitmen

Kepala Sekolah, Dukungan Semua Guru, Dukungan Orang Tua Siswa Masyarakat Siswa Tinggal, Lingkungan anak dekat tempat Ibadah (Masjid) serta Dukungan Ustad dan Masyarakat Sekitar Sekolah. Faktor Penghambat: Sarana yang Minim, Lemahnya Penguasaan Teknologi, Rendahnya tingkat Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua Siswa, Keterbatasan waktu Guru serta Anggaran Sekolah yang Terbatas. Disarankan kepala sekolah, guru mempertahankan kiprahnya dalam membangun dan mewujudkan sekolah yang religius dan bertanggungjawab terhadap berbagai program sekolah yang berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai religius siswa.

Kata Kunci : Internalisasi dan Religius

PENDAHULUAN

Eksistensi sekolah cukup dibutuhkan dalam upaya mencetak anak manusia lebih baik lagi. Di lembaga sekolah terdapat proses pendidikan yang diatur sedemikian rupa secara formal, baik pengaturan pada materi yang harus disajikan kepada siswa berupa kurikulum, program intra kurikuler, ko kurikuler ataupun ekstra kurikuler, juga pada pengaturan pengelolanya yakni pada para tenaga kependidikan, tenaga administrasi termasuk yang membantu menjaga keamanan dan kebersihan sekolah. Yang lainnya yang menjadi ciri pengelolaan sekolah adalah keberadaan sarana dan prasarana.

Proses pendidikan di sekolah yang diantaranya pada proses pengelolaan siswa di kelas peran guru menjadi peran sentral yang menentukan tujuan dan harapan pendidikan tercapai. Melalui usaha guru mengajar, memberikan penjelasan dan ulasan materi lahirlah siswa yang tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak faham menjadi faham, dan tingkat pemahaman kognitifnya terukur melalui hasil tes kompetensi atau penilaian akademik yang dilakukan harian dengan Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS) ataupun dengan Penilaian Akhir Semester (PAS). Begitupun pada ranah psikomotorik dan afektif siswa beriringan dengan upaya pemahaman siswa pada ranah kognitif, dan nilai raport siswa menjadi bukti bahwa siswa sudah melewati poses panjang pembelajaran dan penilaian.

Survey awal di SDN Tegalwaru 3 baik dengan wawancara ataupun studi dokumentasi ditemukan beberapa hal terkait hasil belajar yang mengarah pada tingkat karakter religius siswa. Prestasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di semester genap (2) tahun ajaran 2019/2020 terlihat cukup baik, rata-rata 7,5, sedangkan hasil penilaian sikap religius siswa kelas IV, V dan VI ada pada kategori B dan C, artinya nilai-nilai karakter religius siswa ada pada

kategori cukup dan baik. Dan grafiknya meningkat di semester selanjutnya, semester ganjil (1) di tahun ajaran selanjutnya 2020/2021, yakni nilai PAI ada pada rata-rata 7,8 dan nilai sikap religius siswa masih tetap antara B dan C tetapi yang mendapatkan nilai karakter religius lebih banyak B, bahkan ada yang A. Ini artinya strategi pembelajaran yang dilakukan semua guru termasuk oleh GPAI cukup baik dan aspek nilai-nilai religiusnya bisa meningkat. Hasil tersebut tentu sangat menggembirakan terlebih pada situasi pembelajaran darurat masa pandemic covid 19 yang sudah diberlakukan sejak April 2020. Di tahun ajaran 2019/2020 pembelajaran sudah tidak tatap muka, sekolah-sekolah bergeser pada pola pembiasaan baru belajar di rumah dengan fasilitas daring dan *luring* bahkan dengan *home visit*, ini artinya sejak itu ada terjadi krisis pembelajaran, durasi aktu belajar berkurang, cara memperlakukan siswa dalam pembelajaran berbeda dan peran orang tua sangat dominan mengurangi tanggung jawab guru di sekolah, bahkan berlanjutnya masa ini banyak mengundang protes dan keluhan orang tua dan siswa. Dengan kondisi ini tentu melemahkan dan merubah pola dan strategi mengajar guru, yang tadinya berlaku langsung, mengajar langsung, memberi tauladan langsung, memberlakukan pembiasaan langsung, berubah menjadi tidak langsung menggunakan media daring. Dengan kata lain keberlakuan pembelajaran masa darurat covid 19 merupakan sesuatu yang memberatkan baik bagi guru, siswa ataupun orang tua siswa, dan dikhawatirkan dampaknya pada penurunan kualitas hasil belajar siswa termasuk pada prestasi kognitif dan nilai-nilai karakter religius siswa.

Penelitian ini di fokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada siswa, nilai-nilai religius yang diamalkan siswa SDN Tegalwaru 3 pada masa pandemi covid 19 dan faktor pendukung dan penghambat upaya menginternalisasikan nilai- nilai religius di SDN Tegalwaru 3.

METODE PENELITIAN

Penelitian terfokus kepada 1 Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kabupaten Karawang, yakni di SDN Tegalwaru 3, penelitian dilakukan masih diberlakukannya pembelajaran darurat Covid 19, berikut tahapan waktu penelitian: bulan April s/d Juni 2021, aktivitas sekolah di semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati

sebagai objek penelitian (Burhan Bunguin, 2003). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena: pertama, penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. Kedua, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen (Dedy Mulyana, 2001) fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan.

Data dan sumber data Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2010). Teknik purposive sampling. tehnik purposive sampling menurut Sutrisno Hadi adalah “penilaian sekelompok subyek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut yang erat dan ciri-ciri atau sifat-sifat tersebut sudah diketahui sebelumnya. Data di bagi dua ialah data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawanca metode interview tak berstruktur (*Instructured interview*) dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis tetapi hanya berupa garis besar atau pedoman umum saja (Dedy Mulyana). Wawancara yang pertanyakan ialah a. Strategi yang dimiliki oleh para guru dalam menginternalisasikan nilai religius. b. Dampak internalisasi nilai religius pada sikap sosial siswa dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan interview. Peneliti menggunakan metode ini karena untuk mencari data melalui dokumen tertulis mengenai hal-hal yang berupa catatan harian, transkrip buku, surat kabar, majalah, foto-foto dan lain-lain (Suharsimi Arikunto, 2010). Data yang dapat ialah: Catatan Latar Belakang Sekolah. Struktur organisasi sekolah. Data guru, siswa dan karyawan Sekolah. Data sarana dan prasarana yang ada di SDN Tegalwaru. Kegiatan religius yang dilaksanakan di SDN Tegalwaru dan Instrumen Penelitian.

Teknik analisis data penelitian ini adalah termasuk pada penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, penyajian data dan verifikasi data (Sugiono). 1) Reduksi data ialah Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu (Nasution, 1988). Display data atau penyajian data. Display yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi

memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga berupa matriks, grafik, networks dan chart. dan Menarik kesimpulan atau verifikasi.

Pemeriksaan Keabsahan Data. Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*. Istilah tersebut pada dasarnya merupakan kriteria yang bertujuan untuk menjamin *trustworthiness* (kelayakan untuk dipercaya) sebuah penelitian. Istilah tersebut merupakan rangkuman dari tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian kualitatif (Lexy Moleong, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa strategi berasal dari kata *strategic* berarti menurut siasat atau rencana dan *strategy* yang berarti ilmu siasat. Menurut istilah strategi adalah rencana yang cermat mengenal kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi adalah bagaimana menggerakkan pasukan ke posisi paling menguntungkan sebelum pertempuran aktual dengan musuh (M. Suyanto, 2007) Mintzberg dan Waters yang dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya, mereka mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana mengemukakan *strategy is perceived as a plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan). Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan saran penunjang kegiatan (Abdul Majid, 2015).

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Rabinranath Tagore menggunakan istilah *Shanti Niketan* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya dalam membangun spiritualitas anak-anak India (*spiritual intelligence*) (Suparlan, 2001). Adapun didalam pendidikan, tugas-tugas guru adalah sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih, dalam masyarakat, yaitu mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan merupakan penentu maju mundurnya sebuah bangsa. Tugas guru dalam kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua (Moh. Uzer Usman. 2005).

1. Strategi Internalisasi Nilai- Nilai Religius di SDN Tegalwaru III

A. Tahap Transformasi dan Transaksi Nilai pada Saat Pembelajaran

Dijelaskan bahwa mengukur bagaimana proses tahap transformasi nilai ini berlangsung akan berkenaan dengan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal tadi. Untuk mengkaji ini tahap awal adalah meninjau sejauhmana perencanaan pembelajaran yang dibuat guru. Transformasi nilai yang dilakukan guru menanamkan nilai-nilai religius adanya ada pada proses pembelajaran, kerena itu adalah tugas guru, disebut adanya transformasi nilai dikarenakan pada proses pembelajaran terdapat komunikasi dua arah siswa dan guru yang menjurus pada upaya penanaman nilai-nilai religius dan kesadaran akan pentingnya mengamalkan ajaran Islam. Seperti apa yang ditawarkan Abdul Majid dan Dian Andayani dengan model Model Tadzkiroh, mengantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah tunjukkan teladan, arahan, dorongan, zakiyah (mensucikan), kontinuitas, ingatan, *repetition* (pengulangan), organisasikan, dan terakhir pengkondisian hati. Heart (Hati) akni kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani. Oleh karena itu, guru harus mampu menyertakan nilai-nilai spiritual dalam setiap pembelajaran, sehingga hati siswa akan bersih dan bersinar (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011).

Proses transformasi nilai ini berlangsung secara alamiah harus dilakukan guru pada kegiatan intra kurikuler, dalam bentuk apapun pembelajarannya baik secara daring ataupun luring, menyampaikan nilai-nilai religius ini tetap harus dilakukan sebagai konsekwensi dan pendidikan yang mengarah pada pembentukan jiwa dan karakter siswa. Pada tahap transaksi nilai, terjadi internalisasi yang mendalam terhadap apa yang diketahui siswa selama ini, hasil dari apa yang ia dengar, apa yang ia fahami akan berakumulasi menjadi keteguhan jiwanya, maka munculah komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. *Kedua* proses tranformasi dan transaksi nilai ini terjadi di dalam pembelajaran dan diluar jam belajar. Aktivitas pembelajaran yang dituangkan dalam Reencana pembelajaran menjadi hal yang esensi dalam menanamkan nilai-nilai regilius karena proses ini merupakan pengalaman pembelajaran yang harus dilewati siswa karena yang menentukan seluruh rangkaian

pembelajaran, berkenaan dengan kegiatan pra pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup, termasuk didalamnya proses penilaian pree test dan post test. Pengupayaan menginternalisasikan pada tahap ini menjadi dominan karena walaupun terlihat sederhana karena cukup dilakukan berbarengan dengan aktivitas rutin pembelajaran di kelas tetapi sangat berbekas. Noeng Muhadjir yang dikutip oleh Chabib Thoha menyebutkan metode tradisional (Chabib Thoha) atau Strategi tradisional, ialah dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Dengan penuh kesabaran dan tetap profesional guru menyampaikan pembelajarannya dengan disisihkan nasihat-nasihat pada siswa. Kegiatan ini efektif dalam menginternalisasikan nilai religius karena anak semuanya sedang konsentrasi belajar juga mereka tidak merasa ditekan, cukup mendengar dan memahaminya.

Pertama pada kegiatan ajakan Berdo'a, kegiatannya Siswa diajak berdo'a khusus dan ikhlash, terjadi tranformasi nilai, bahkan transaksi nilai, siswa yang belum terbiasa berdo;a akan menjadi pengetahaun bagi dirinya bahwa berdo;a itu harus dilakukan setiap saat kapanpun dan dimanapun, sedangkan bagi siswa yang sudah sering berdo'a akan memperteguh hatinya bahwa inilah sesuatu yang peting diatas segalanya karena akan berkaitan dengan kehendak Allah mengabulkan harapan dan keinginan kita.

Kedua, motivasi bahwa belajar itu Ibadah, aktivitasnya motivasi bagi siswa agar semangat belajar, belajar itu itu ibadah. Dengan dorongan yang kuat dan rutin dari gurunya akan memperteguh jiwa siswa, secara trnaformasi nilai,memunculkan pemahaman bahwa ibadah itu tidak hanya sholat saja, tetapi belajar juga ibadah, sedangkan bagi yang sudah semangat dan termotivasi tinggi, akan memunculkan transaksi nilai pada dirinya bahwa ibadah itu harus terus dipelihara pada semua aktivitas. Menurut Krathwhol yang dijelaskan Soedijarto menyebutknya tahap Penerimaan, Yaitu tahap pada saat seseorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya, bahkan sudah masuk pada tahap pengintegrasian Yaitu tahap pada saat seorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.

Ketiga, nilai religius ditanamkan awal pembelajaran melalui niat karena Allah, aktivitsanya Saat membuka pembelajaran dengan ajakan berdo;a,

memotivasi siswa dan teguhkan tujuan belajar ikhlas karena Allah SWT, dan dijelaskan kenapa harus ikhlas. Bagian ini merupakan upaya menguatkan kembali bahwa semua aktivitasnya haruslah dilakukan dengan ikhlash, tahap ini menjadi perpaduan pada tahap tranformasi dan transaksi nilai, Aris Shoimin menyebutnya kegiatan ini sebagai tahapan pendekatan rasional yakni pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai- nilai universal yang diajarkan. Dan juga termasuk pada pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Pendekatan rasional dan fungsional menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penanaman nilai-nilai religius pada siswa, terlebih dimasa pandemi ini pembelajaran sistem daring anak tidak bertemu tatap muka, maka berbagai motivasi serta petunjuk-petunjuk yang membawa anak lebih antusias dan semangat belajar sangat dibutuhkan. Inilah peran motivasi guru bagi siswa dalam memberi semangat serta pemahaman yang mengarah pada siswa tetap istiqamah mengikuti pembelajaran, walaupun tidak secara langsung guru perhatikan. Kuat dan bertahannya siswa dalam partisipasi pembelajaran ditentukan kesungguhan dan tekad siswa dalam berpartisipasi dalam pembelajaran itu, maka upaya-upaya menjadikan siswa mempunyai niat dan tekad yang kuat menjadi startegi yang bisa dijalankan guru.

Keempat, Memberi Penguatan bahwa “Allah Maha tahu apa yang Sedang Kita Kerjakan” saat Pembelajaran berlangsung, kegiatannya pada proses pembelajaran selalu menguatkan siswa dengan nilai-nilai religi, Hal ini menjadi bagian pokok yang tidak bisa dilewatkan untuk tugas guru, ini adalah startegi yang berkelanjutan guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa, yakni selalu menguatkan siswanya kapanpun dimanapun sehingga ada proses perubahan pada tahap internalisasi dari awal hanya mengenal, tahu dan faham melangkah pada tahap pengintegrasian, seperti apa yang dijelaskan Soedijarto, bahwa tahap penginternalisasian nilai-nilai religi (Soedijarto, 1993) berawal dari tahap pengenalan, saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai religi atau amaliahnya, masih bersifat kognitif berubah pada tahap Penerimaan, saat pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya., dan diharapkan nantinya ada pada tahap ke tiga tahap Pengintegrasian, saat seorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap

konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.

Kelima, pada proses pengabsenan siswa dan saat Apersepsi, situasi ini dilakukan upaya internalisasi nilai-nilai religi, karena ada kesempatan guru untuk menyapa siswa, bertanya serta mengetahui aktivitas siswa selama seharian, selain itu pada apersepsi siswa pada posisi sedang mulai siap belajar. Memanggil siswa sambil menasihati agar senantiasa melaksanakan ibadah. Apersepsi menjadi pintu untuk memberikan masukan kepada siswa agar rajin beribadah. Internalisasi nilai-nilai religius bagian ini dimanfaatkan guru atas kewenagannya sebagai guru, pada pengabsenan akan menjadi perhatian siswa dalam membangun disiplin, kemudian disisipkan nasihat-nasihat religius. Model ini berkenaan dengan aktivitas yang mendorong suasana religius berasal dari kegiatan yang didorong atas kondisi structural atasan kebawahan. yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. bersifat “top-down”, atas prakarsa atau instruksi dari guru. Diharapkan pendekatan ini menjadi lebih kuat lagi tertanam pada siswa akan pentingnya nilai-nilai religius bagi dirinya (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011).

Keenam, Internalisasi nilai religius saat Kegiatan Inti Pembelajaran dengan pemanfaatan metode yang digunakan, kegiatannya berupa memberikan masukan kepada siswa agar sabar, semangat dan rajin beribadah, termasuk saat belajar. Metode ini dikategorikan metode untuk mengantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud kongkritnya yaitu amal saleh, memberikan teladan kepada siswanya. Dorongan, kebersamaan orang tua dan guru dengan anak tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakaian, dan lain-lain, tetapi juga memberikan pendidikan yang tepat. Zakiyah (mensucikan), guru mempunyai peran untuk mensucikan jiwa siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai batiniyah kepada siswa. Kontinuitas, adalah sebuah proses pembiasaan dalam belajar, Repetition (Pengulangan), Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk memahami karakter religius (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011).

Ketujuh, Internalisasi melalui sumber belajar dan media yang mengandung nilai-nilai Religi. Dalam menambah wawasan siswa terhadap

materi yang disampaikan guru sering guru menggunakan sumber belajar dan media yang sesuai agar apa yang disampaikannya berjalan dengan baik, Pada proses pembelajaran guru membutuhkan ilustrasi-ilustrasi mendekatkan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan, ilustrasi itu biasanya menggunakan metode dan media, kesempatan ini dikonstruksi guru dengan memasukan nilai- nilai religius pada siswa misalnya pembelajaran dilakukan di Masjid atau Mushalla, anak sholat terlebih dahulu sebelum belajar, dengan tujuan agar tingkat keagamaan siswa lebih bisa meningkat lagi. Kondisi ini sesuai dengan apa yang disampaikan Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran PAI di simpulkan sebagai “usaha untuk mewujudkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai religius pada diri siswa sehingga berpengaruh terhadap sikap siswa (Chabib Thoha, 1996).

Kedelapan, Internalisasi nilai-nilai Religius melalui pemberian Tugas dan Tindak Lanjut setelah Pembelajaran Tugas yang diberikan bernilai religius, dan siswa mempraktekan ibadah secara istiqamah . Hal-hal yang dilakukan guru terhadap peningkatan nilai-nilai religi siswa ada pada model bagaimana guru memberi tugas yakni, mengerjakan Tugas dengan Ikhlas dan jujur diawali basmalah dan diakhiri dengan hamdalah, Siswa wajib sholat lima waktu, dan dilaporkan pada guru saat home visit atau saat pembelajaran dengan Rutin Membaca Qur’an dengan mengamalkan Tajwid yang sudah dipelajarinya, metode ini diharapkan terjadi transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau Dari beberapa penjelasan terkait upaya atau strategi internalisasi nilai-nilai religius ini dapat dijelaskan disini bahwa pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan guru sangat strategi dalam membangun karakter siswa yang religius, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai wakil orang tua, tetapi juga salah satu orang yang bisa kerjasama dengan siapa pun yang komitmen terhadap akhlak anak, antara lain dengan memaksimalkan perannya tidak hanya dalam kewajibannya mengajar secara intrakurikuler, tetapi juga pada kokurikuler, ekstrakurikuler bahkan semua aktivitas untuk menjadikan nilai-nilai religius terinternalisasi siswa.

Faktor Pendukung dalam Strategi Internalisasi Nilai- Nilai Religius Kepada Siswa.

Yang dimaksud factor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri elemen sekolah itu sendiri, baik dari kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan pihak-pihak terkait lainnya. Sesuai temuan bahwa faktor internal dalam menginternalisasikan nilai religius siswa dimasa pandemi covid 19 adalah Adanya dukungan dari semua Warga Sekolah. Di suatu sekolah tentunya terdapat warga sekolah yang turut serta dalam mengembangkan dan menjaga Sekolah. Para warga sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah dan guru-guru telah memberikan sumbangsih besar disetiap perkembangan yang ada di sekolah. Dengan adanya dukungan warga nilai-nilai religius siswa cukup terlihat baik dan terkontrol. Tugas kepala sekolah menurut Wahjosumidjo (2009) adalah: 1. Saluran komunikasi 2. Bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan 3. Kemampuan menghadapi persoalan 4. Berpikir analitik dan konsepsional 5. Sebagai mediator atau juru penengah 6. Sebagai politisi 7. Sebagai diploma 8. Pengambil keputusan sulit (Wahjosumidjo, 2007).

Kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap atasan, terhadap sesama rekan, kepala sekolah atau lingkungan terkait, dan kepada bawahan. Semua elemen tersebut harus bekerja sama satu dengan yang lainnya, agar terciptanya iklim sekolah yang kondusif dan mempermudah dalam peningkatan kompetensi guru. Dengan fungsi tersebut, maka upaya menerapkan nilai-nilai strategi kepada utamanya ada di kepala sekolah dan guru antara lain dengan mengkondisikan aktivitas sekolah menjadi lebih religius, baik pada guru ataupun pada siswa. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal, penanaman nilai religius menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensip lagi (Ngainun Naim, 2012).

Faktor Penghambat Strategi internalisasi Nilai-nilai Religius pada Siswa.

Siswa memerlukan bimbingan yang intensif dalam membentuk tanggung jawabnya terhadap amaliah agama, karena seringkali siswa mengabaikannya akibatnya siswa merasa benar jika meninggalkan kewajibannya menjalankan agama. Bila siswa sudah terbiasa menjalankan kewajiban ibadahnya, maka nilai- nilai religius sudah melekat pada dirinya ada pada tahap mampu mengintegrasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan dorongan harus mengamalkanya. Namun demikian hambatan-hanbatan tetap menjadi bagian

yang selalu hadir jika ia menjalankan berbagai kebaikan. Sarana yang Minim, ibadah juga tidak luput dari sarana pendukung, ketidak adaan sarana ini akan mengendurkan perilaku siswa beribadah. Siswa yang rajin sholat berjamaah ke Masjid disebabkan rumahnya dekat masjid, sarana pendukung dimasjid ada misalnya ruangan masjid bersih, tempat wudhu tersedia. Oleh karena itu pada upaya menanamkan nilai-nilai religius kurangnya sarana itu bisa menjadi penghambat, karena siswa masih dalam proses berkelanjutan, iman mereka bisa saja berubah karena keadaan sarana yang kurang memadai. Begitupun sarana yang ada di sekolah dalam memudahkan komunikasi pembelajaran, jika hal itu kurang ataupun banyak terhambat, mempengaruhi cara belajar siswa, bahkan nasihat-nasihat yang disampaikan guru tidak bisa sepenuhnya tertangkap, hal ini akan menjadi alasan siswa untuk meninggalkan kewajibannya beribadah, karena merasa tidak ditegur atau tidak diperintah guru. Lemahnya Penguasaan Teknologi, Dengan segala keterbatasan alat dan waktu baik para guru bahkan siswa mereka belajar seadanya sehingga saat pelaksanaan pembelajaran berjalan banyak kendala yang dihadapi, kompetensi guru yang lemah serta belum adanya pelatihan ataupun bimbingan khusus terlambat bahkan terganggu, salah satunya untuk strategi internalisasi nilai-nilai religius pada siswa. Rendahnya tingkat Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua Siswa.

Pembelajaran serba darurat banyak yang bisa dilakukan dalam memaksimalkan proses pendidikan pada siswa pelayanan pada siswa, baik dengan pembelajaran jarak jauh melalui zoom, menggunakan aplikasi tertentu, menggunakan modul ataupun dengan home visit, hal-hal itu membutuhkan pengetahuan dan pengalaman pendidikan yang tinggi, sehingga orang tuapun harus faham bagaimana pendidikan ini dilaksanakan di masa pandemi, terlebih dalam upaya mengawasi anak agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius, jika orang tua lemah pemahamannya, maka guru akan menemui kesulitan dalam mensukseskan program sekolah menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Keterbatasan waktu Guru, Upaya menginternalisasikan nilai religius pada siswa bisa ditegakan jika ada kerjasama dari semua pihak, yakni dari civitas academica dan stakeholder yang ada. Siswa yang rajin beribadah dibangun tidak hanya berdasarkan kesadaran semata, tetapi ada proses yang panjang dan tepat.

Bagi siswa yang mempunyai karakter religius tinggi merupakan sebuah pembiasaan serta keteladanan lingkungannya, termasuk kontrol yang intensif dari guru dan orang tuanya, karena konsistensi siswa dalam beribadah, belajar serta memenuhi tugas yang diberikan terjadi dan terlaksana dengan

baik disebabkan oleh dorongan, anjuran dan nasihat orang-orang sekitarnya termasuk dari intensitas guru mengontrol. penggunaan teknologi membuat upaya-upaya implementasi program di sekolah Anggaran Sekolah yang Terbatas, Upaya membentuk sekolah yang siswanya religius disiplin dibutuhkan kerja sama semua pihak, khususnya dari guru. Dan disampaikan di atas bahwa pada masa daring darurat covid 19 ini, mengawasi siswa dibutuhkan ekstra, tidak hanya dia cukup hadir di layar screen ataupun membalas WA. Tetapi lebih jauh dari itu guru tahu eksistensinya siswa diwaktu-waktu belajar serta diluar waktu belajar. Home visit dilakukan secara intensif, bahkan dilakukan semua guru terhadap siswanya. Pengawasan aktivitas siswa dengan home visit membutuhkan anggaran yang cukup karena guru harus diberi transport ataupun insentif saat home visit.

KESIMPULAN

Diberlakukannya pembelajaran masa darurat covid 19 merupakan sesuatu yang memberatkan baik bagi guru, siswa ataupun orang tua siswa, dikhawatirkan dampaknya pada penurunan kualitas hasil belajar siswa termasuk pada prestasi kognitif dan nilai-nilai karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka).
- Bunguin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Jasa Grafindo, 2003).
- Mulyana Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).
- Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- Majid Abdul *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).
- Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011).
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: TARSITO, 1988).
- Naim Ngainun, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*, Hlm. 247, 1999.
- Suyanto M, *Marketing Strategy Top Brand Indonesia*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007).
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Hikayat Publishing, Jogjakarta, 2001).
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Usman Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2005).
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah "Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya"* (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2007).